

FAKTOR –FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEMPATAN KERJA PADA SEKTOR PERTANIAN DI SULAWESI SELATAN

Sri Wahyuni

Email :

sriwahyuni@unismuh.ac.id

Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRAK

This study aims to determine how much influence the level of FDI, the level of domestic investment, and government spending on agricultural employment through agricultural output. The types of data used in this study are secondary data. Secondary data in the form of time series data from 2001 to 2010 on the level of FDI, the level of domestic investment, government spending on agriculture, agricultural output, and employment in the agricultural sector in the province of South Sulawesi. The data is processed using computer software "SPSS 16.0" with multiple linear regression analysis method in two stages. The results and the estimation of data through multiple linear regression method in two stage shows that the effect of FDI and domestic investment on employment levels of the agricultural sector through the output of the agricultural sector and a significant negative effect, government expenditure on the employment by sector output agricultural positive and significant at the level confidence ($\alpha = 10\%$), while no significant effect on the level of domestic investment opportunities through agricultural

Keywords: The level of FDI (Foreign Domestic Investment), the level of domestic investment, government spending, agriculture, agricultural output, agricultural labor opportunities

PENDAHULUAN

Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah merupakan bagian dari upaya untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang makmur dan sejahtera. Salah satu upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat adalah memperluas kesempatan kerja (Todaro, 1998). Dalam pelaksanaan strategi pembangunan, tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi masih menjadi fenomena di negeri ini karena lapangan pekerjaan yang tersedia belum mampu menampung tenaga kerja yang ada. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Fadilah, (2006) bahwa ketidakseimbangan pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan kesempatan kerja akan berdampak terhadap meningkatnya angka pengangguran.

Di Indonesia, meningkatnya angka pengangguran disebabkan oleh adanya suatu kesenjangan kerja antara angkatan kerja dan lapangan kerja dan berdampak terhadap perpindahan tenaga kerja (migrasi) secara spasial dan sektoral dari desa ke kota. Fenomena ini disebabkan tingginya upah atau pendapatan yang mampu diperoleh di kota dibandingkan di desa.

Luas lahan yang sangat luas dan keanekaragaman hayati yang sangat beragam menjadikan Hal ini memungkinkan bagi Negara Indonesia menjadi negara agraris terbesar di dunia. Di negara agraris seperti Indonesia, pertanian mempunyai kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, apalagi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti bahwa kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat (Srirande,2012). Sektor pertanian yang merupakan basis perekonomian Indonesia. Kenyataan secara riil sumbangsih sektor pertanian dalam perekonomian diukur berdasarkan proporsi nilai tambahnya dalam membentuk Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan nasional tahun demi tahun mengecil, hal ini bukanlah berarti nilai dan peranannya semakin tidak bermakna. Nilai tambah sektor pertanian dari waktu ke waktu secara absolut tetap selalu meningkat. Kecuali itu peranan sektor ini dalam menyerap tenaga kerja tetap terpenting. Mayoritas penduduk Indonesia, yang sebagian besar tinggal di daerah pedesaan, hingga saat ini masih menyandarkan mata pencahariannya pada sektor pertanian.

Pada skala perekonomian makro daerah, pertumbuhan ekonomi diukur melalui pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB).Berdasar pada pendekatan Keynes tersebut bahwa pertumbuhan pendapatan ditentukan oleh peningkatan permintaan pengeluaran faktor-faktor penentunya yaitu konsumsi, pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor dan impor.Hubungan antara pengeluaran konsumsi, pengeluaran pemerintahan terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi menarik untuk dikaji ketika hasil kajian Solow mengatakan bahwa investasi bukanlah satu-satunya kunci penentu pertumbuhan ekonomi, (Easterly, 2002).

Pada daerah Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2006 hingga tahun 2010 menunjukkan lapangan usaha pertanian menyumbang lebih besar terhadap PDRB Sulawesi Selatan dibandingkan lapangan usaha lainnya, yang menunjukkan bahwa provinsi Sulawesi Selatan merupakan provinsi agraris (BPS, 2011). Berikut disajikan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2006 hingga tahun 2010 sebagaimana tampilan table 1:

Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah) Provinsi Sulawesi Selatan 2008-2010

Lapangan Usaha	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
Pertanian	18,513.26	20,900.36	12,923.42	13,528.69	13,809.80
Pertambangan dan Penggalian	5,249.99	5,894.00	4,034.94	3,852.79	4,491.34
Industri Pengolahan	8,245.34	9,158.55	6,241.44	6,468.79	6,869.43
Listrik, gas dan air bersih	629.31	721,96	451.00	490,45	529.82
Bangunan	2,790.79	3,204.10	2,328.42	2,656.77	2,900.27
Perdagangan, hotel dan Restaurant	9,507.87	10,986.58	7,034.56	7,792.10	8,698.81
Pengangkutan dan Telekomunikasi	5,102,84	5,769.06	3,651.37	4,023.68	4,619.93
Keuangan, Persewaan dan jasa	3,675.19	4,285.18	2,881.07	3,203.98	3,742.09
Jasa-Jasa	7,188.24	8,352.14	5,308.83	5,308.83	5,535.55

Sumber : BPS Sulawesi Selatan (2011)

Berdasarkan tampilan tabel 1, pada tahun 2006 terlihat bahwa sumbangan lapangan usaha pertanian adalah sebesar 18,513.26 (miliar Rupiah) dan mengalami penurunan di tahun 2008 sebesar 12,923.42 (miliar Rupiah). Penurunan tersebut mulai mengalami peningkatan kembali secara perlahan-lahan di tahun 2009 sebesar 13,528.69 (miliar rupiah) menjadi 13,809.80 (miliar rupiah) di tahun 2010. Pertumbuhan ekonomi pada Tahun 2013 diperkirakan sebesar 7,40 persen dan diharapkan peningkatan investasi, industri pengolahan hasil pertanian dan sektor-sektor lainnya dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan hingga akhirnya mampu membuka kesempatan kerja yang lebih luas.

Kegiatan produksi merupakan kombinasi berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output. Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Menurut Djohadikusumo (1993) dalam pertumbuhan ekonomi biasanya ditelaah proses produksi yang melibatkan sejumlah jenis produk dengan akan memacu pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, peningkatan kesejahteraan, masyarakat. Oleh karena itu untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, investasi menjadi sangat dibutuhkan untuk menambah jumlah alat-alat produksi dan akhirnya akan menambah pendapatan. Pelaksanaan pembangunan merupakan upaya untuk memperluas penggunaan tenaga kerja dalam meningkatkan produksi (output). Kaum Klasik menganggap akumulasi kapital sebagai suatu syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi (Boediono, 1981).

Peranan pemerintah dalam suatu negara dapat dilihat dari semakin besarnya pengeluaran pemerintah dalam pembangunan infrastruktur dasar untuk merangsang investasi sektor swasta. Pengeluaran pemerintah khususnya pengeluaran pembangunan merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan peran investasi swasta secara efektif dan akhirnya dapat meningkatkan kesempatan kerja. Sadono Sukirno (2000) menjelaskan bahwa kegiatan investasi di suatu wilayah akan menjadi pemicu bagi masyarakat untuk terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari fungsi penting dari kegiatan investasi yang merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional akibat investasi akan menambah kapasitas produksi.

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu komponen kebijakan fiskal yang bertujuan untuk meningkatkan laju investasi, meningkatkan kesempatan kerja, memelihara kestabilan ekonomi dan menciptakan distribusi pendapatan yang merata. Untuk membiayai kegiatan-kegiatannya pemerintah melakukan banyak sekali pengeluaran. Pengeluaran tersebut tidak hanya untuk menjalankan roda pemerintahan sehari-hari tetapi juga untuk membiayai kegiatan perekonomian. Pada tingkat daerah, pengeluaran pemerintah atau belanja daerah tercermin pada Anggaran pendapatan Belanja Daerah (APBD) yang memuat semua biaya yang akan digunakan untuk menutupi semua belanja daerah dalam pelaksanaan tugas-tugas pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan daerah.

PMA sebagai salah satu jenis penanaman modal memiliki peran sangat besar dalam pembangunan. Modal ini masuk dalam bentuk investasi langsung dan investasi tidak langsung. Investasi langsung berarti perusahaan dari negara penanam modal secara *de facto* dan *de jure* melakukan pengawasan atas aset yang ditanam dinegara tersebut. Sedangkan investasi tidak

langsung (investasi portofolio) dilakukan melalui pasar modal dengan instrumen surat berharga seperti saham dan obligasi tetapi penguasaan atas saham tersebut tidak sama dengan hak mengendalikan perusahaan karena para pemegang saham hanya mempunyai hak atas deviden yang diperoleh (Jhingan; 1994).

Mulyadi, (2000) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara investasi (PMA dan PMDN) dengan kesempatan kerja karena investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga akan memperbesar kapasitas produksi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak lesunya pembangunan. Maka setiap negara berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi terutama investasi swasta yang dapat membantu membuka lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja (Dumairy, 1997). Peranan PMA bagi kelangsungan pembangunan nasional sangat penting karena dibutuhkan banyak dana. Dana yang dibutuhkan bagi investasi tidak mungkin cukup apabila hanya dari sektor pemerintah dan swasta saja yang diharapkan. Dengan hal ini diupayakan berbagai cara agar dapat mendorong semaksimal mungkin menarik PMA masuk ke Indonesia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan provinsi Sulawesi Selatan sebagai objek penelitian dikarenakan provinsi tersebut relatif stabil sektor ekonominya dan merupakan pusat aktivitas perekonomian di kawasan Timur Indonesia. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan dan Departemen Keuangan Provinsi Sulawesi Selatan.

Untuk menganalisis data yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode regresi 2SLS atau metode regresi dua tahap. Metode ini untuk mengetahui apakah variabel independen (tingkat PMA, Tingkat PMDN, dan belanja pemerintah pada sektor pertanian) berpengaruh terhadap variabel dependen (Kesempatan kerja), namun melalui variabel perantara (output sektor pertanian).

$$Y_1 = f(X_1, X_2, X_3,) \dots\dots\dots (1)$$

$$Y_2 = f(Y_1, X_1, X_2, X_3,) \dots\dots\dots (2)$$

$$Y_1 = \alpha_0 X_1^{\alpha_1} X_2^{\alpha_2} X_3^{\alpha_3} e^{\mu_2} \dots\dots\dots (3)$$

$$Y_2 = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} Y_1^{\beta_4} e^{\mu_2} \dots\dots\dots (4)$$

Dimana:

Y_1 = output sektor pertanian (rupiah/tahun)

Y_2 = Kesempatan kerja (orang)

X_1 = PMA (Rupiah/tahun)

X_2 = PMDN (Rupiah/tahun)

X_3 = PMDN (Rupiah/tahun)

$B_1 - b_3$ = Koefisien Regresi (Parameter)

b_0 = Konstanta (Intercept)

e_i = Faktor Kesalahan

Karena persamaan di atas merupakan persamaan non linear, maka untuk memperoleh nilai elastisitasnya diubah menjadi persamaan linear dengan menggunakan logaritma natural

(Ln) sehingga persamaannya menjadi

$$\text{Ln } Y_1 = \text{Ln } \alpha_0 + \alpha_1 \text{Ln } X_1 + \alpha_2 \text{Ln } X_2 + \alpha_3 \text{Ln } X_3 + \mu_1 \dots (5)$$

$$\text{Ln } Y_2 = \text{Ln } \beta_0 + \beta_1 \text{Ln } X_1 + \beta_2 \text{Ln } X_2 + \beta_3 \text{Ln } X_3 + \beta_4 \text{Ln } Y_1 + \mu_2 \dots (6)$$

Substitusi persamaan (5) ke dalam persamaan (6) :

$$\begin{aligned} \text{Ln } Y_2 &= \text{Ln } \beta_0 + \beta_1 \text{Ln } X_1 + \beta_2 \text{Ln } X_2 + \beta_3 \text{Ln } X_3 + \beta_4 \text{Ln } (\text{Ln } \alpha_0 + \alpha_1 \text{Ln } X_1 + \alpha_2 \text{Ln } X_2 + \alpha_3 \text{Ln } X_3 + \mu_1) + \mu_2 \\ &= (\text{Ln } \beta_0 + \beta_4 \text{Ln } \alpha_0) + (\beta_1 + \beta_4 \alpha_1) \text{Ln } X_1 + (\beta_2 + \beta_4 \alpha_2) \text{Ln } X_2 + (\beta_3 + \beta_4 \alpha_3) X_3 + \\ &(\beta_1 + \beta_4 \alpha_4) X_4 + (\mu_2 + \beta_5 \mu_1) \\ &= \delta_0 + \delta_1 \text{Ln } X_1 + \delta_2 \text{Ln } X_2 + \delta_3 \text{Ln } X_3 + \mu_3 \end{aligned}$$

Dimana :

- $\delta_0 = \text{Ln } \beta_0 + \beta_4 \text{Ln } \alpha_0 =$ Total konstanta
- $\delta_1 = (\beta_1 + \beta_4 \alpha_1) \text{Ln } X_1 =$ Total pengaruh tingkat PMA terhadap kesempatan kerja secara langsung maupun tidak langsung melalui indeks produksi/output sektor pertanian.
- $\delta_2 = (\beta_2 + \beta_4 \alpha_2) \text{Ln } X_2 =$ Total pengaruh tingkat PMDN terhadap kesempatan kerja secara langsung maupun tidak langsung melalui indeks produksi/output sektor pertanian.
- $\delta_3 = (\beta_3 + \beta_4 \alpha_3) \text{Ln } X_3 =$ Total pengaruh belanja pemerintah terhadap kesempatan secara langsung maupun tidak langsung melalui indeks produksi/output sektor pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Model Summary

Equation 1	Multiple R	.976
	R Square	.953
	Adjusted R Square	.915
	Std. Error of the Estimate	.127

ANOVA

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Equation 1	Regression	1.629	4	.407	25.335	.002
	Residual	.080	5	.016		
	Total	1.710	9			

Coefficients

		Unstandardized Coefficients		Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
Equation 1	(Constant)	20.044	.774		25.903	.000
	x1	.219	.094	.260	2.334	.067
	x2	.011	.082	.027	.132	.900
	x3	-.393	.085	-1.140	-4.636	.006
	y1	.035	.032	.172	1.085	.327

Coefficient Correlations

			x1	x2	x3	y1
Equation 1	Correlations	x1	1.000	-.353	.115	-.025
		x2	-.353	1.000	-.843	.599
		x3	.115	-.843	1.000	-.784
		y1	-.025	.599	-.784	1.000

Berdasarkan tabel di atas maka dapat di estimasikan fungsi persamaannya sebagai berikut :

$$\text{Ln } Y_2 = 20.044 + 0.219 \text{ Ln}X_1 + 0.11 \text{ Ln}X_2 + -0.393 \text{ Ln}X_3 + 0.035 \text{ Ln}Y_1$$

Uji R Square (R²)

Nilai R square (R²) atau koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependent. Nilai R square adalah di antara nol dan satu. Nilai R Square yang kecil berarti variabel-variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependent sangat terbatas. Nilai R square (R²) pada variabel PMA, PMDN, dan belanja pemerintah sektor pertanian sebesar 0.95 mempunyai arti bahwa variabel dependent mampu dijelaskan oleh variabel independennya sebesar 95 persen. Dan sisanya sebesar 15 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Uji T Statistik

Untuk mengetahui apakah variabel independent, yaitu tingkat PMA (X1), tingkat PMDN (X2), dan belanja pemerintah sektor pertanian (X3) berpengaruh terhadap kesempatan kerja (Y2) melalui output sektor pertanian (Y1) dilakukan oleh uji T Statistik. Dengan melihat tingkat signifikan dari variabel tersebut dilihat dari perbandingan t tabel terhadap t hitung. Dengan tingkat signifikan sebesar 5 % ($\alpha = 0.05$) maka besaran t tabel pada hubungan antara tingkat PMA, tingkat PMDN, dan belanja pemerintah terhadap kesempatan kerja melalui output sektor pertanian sebesar 2.364.

Maka pada ujia t variabel Tingkat PMA (X1) memperlihatkan dimana t hitung pada tingkat PMA sebesar 2.334 lebih kecil dibanding t tabel ($2.334 < 2.364$) sehingga variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja. Pada variabel tingkat PMDN (X2) memperlihatkan hasil dimana t hitung sebesar 0.132 lebih kecil dari t tabel ($0.132 < 2.364$) sehingga variabel tingkat PMDN tidak signifikan. Pada variabel Belanja pemerintah sektor pertanian (X3) memperlihatkan hasil dimana t hitung sebesar -4.636 lebih besar dari t tabelnya ($-4.636 > 2.364$) sehingga variabel tersebut signifikan dan memiliki hubungan yang negatif.

Uji F-Statistik

Pengujian F-statistik digunakan untuk menguji signifikansi dari semua variabel bebas sebagai suatu kesatuan atau mengukur pengaruh variabel bebas secara bersama-sama. Dengan demikian hasil uji F yang signifikan akan menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel tidak bebasnya. Uji F-stat ini merupakan uji signifikansi satu arah (one tail significance).

Dari hasil perhitungan diperoleh: Fhitung (25.335) > F-tabel (4,73). Hipotesis H₀ ditolak, H₁ diterima artinya variabel bebas mempengaruhi variabel tidak bebasnya dengan tingkat kepercayaan

(confidence level) 95%. Dengan kata lain, ketiga variabel tersebut signifikan mempengaruhi kesempatan kerja pada sektor pertanian pada tingkat kepercayaan 95%.

Koefisien Determinasi Majemuk (R^2) dan Koefisien Korelasi (R)

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau prosentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. R^2 dalam regresi sebesar 0.95 atau 95,00%, dimana terletak antara 0 dan 1. Ini berarti variabel PMA, PMDN, dan Belanja pemerintah sektor pertanian di Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh kesempatan kerja melalui output sektor pertanian dan sisanya 5,00 % persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Jika dilihat dari nilai koefisien korelasi (R) model ini yaitu 0.915. Hal ini dapat berarti bahwa derajat keeratan hubungan antara variabel independen PMA, PMDN, dan belanja sektor pertanian dengan variabel dependen kesempatan kerja sektor pertanian melalui output sektor pertanian adalah sangat kuat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, variabel tingkat PMA (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja melalui output sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa investasi yang berasal dari PMA tidak memberi pengaruh terhadap kesempatan kerja di sektor pertanian. Hal yang perlu digarisbawahi tentang pengaruh negatif PMA adalah selama ini pemerintah tidak selektif untuk mengundang investor asing ke sektor ekonomi yang benar-benar membutuhkan investasi. Penanaman modal asing harusnya diarahkan ke sektor yang minoritas dan benar-benar tertinggal dalam hal permodalan. Selain itu, bisa terjadi arus dana keluar atau capital flight pada anak perusahaan-perusahaan multinasional yang selama ini disokong oleh PMA. Hasil atau output dari seluruh aktivitas ekonomi yang menggunakan input dari dalam negeri tidak digunakan untuk mengembangkan perekonomian dalam negeri. Output tersebut lebih banyak kembali ke perusahaan induk yang menjadi pelaku PMA dan perekonomian nasional tidak memperoleh dampak positif dari output tersebut. Semua dampak negatif dari Penanaman modal asing akan memberikan dampak yang beruntun terhadap perkembangan perekonomian Indonesia sehingga secara keseluruhan akan mengancam laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Variabel tingkat PMDN (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja melalui output sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya PMDN tidak memberi pengaruh terhadap kesempatan kerja pada sektor pertanian. Investasi PMDN yang memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja mengindikasikan bahwa selama ini para investor cenderung memberlakukan sistem padat modal bukan padat karya. Berdasarkan fenomena ini pemerintah daerah hendaknya lebih selektif dalam memberikan ijin bagi investor terkait dengan kebutuhan penyerapan tenaga kerja.

Variabel Belanja pemerintah (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesempatan kerja melalui output sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya belanja pemerintah yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui APBD justru semakin mengurangi kesempatan kerja pada sektor pertanian. Hal ini kembali lagi pada sifat investasi itu sendiri, jika investasi yang berasal dari belanja pemerintah itu kemudian di gunakan untuk menambah faktor produksi dalam hal ini teknologi seperti mesin yang cenderung lebih efektif dan efisien namun tingkat tenaganya lebih kecil, maka secara otomatis akan mengurangi kesempatan kerja pada sektor pertanian.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tingkat PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja pada sektor pertanian, hal ini menunjukkan investasi yang dilakukan oleh para investor asing tidak membawa pengaruh terhadap kesempatan kerja pada sektor pertanian. Tingkat PMDN tidak berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja pada sektor pertanian, hal ini berarti investasi yang dilakukan oleh investor dalam negeri tidak membawa pengaruh terhadap kesempatan kerja pada sektor pertanian. Belanja pemerintah sektor pertanian berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap kesempatan kerja pada sektor pertanian, hal ini berarti setiap peningkatan belanja pemerintah pada sektor pertanian menurunkan kesempatan kerja pada sektor pertanian.

Hasil penelitian ini menyarankan agar belanja pemerintah disektor pertanian agar lebih ditingkatkan namun tetap proporsional di dalam menetapkan anggaran belanjanya agar mampu meningkatkan output sektor pertanian. Karena pengeluaran konsumsi pemerintah yang boros akan menghambat output sektor pertanian. Pemerintah daerah hendaknya lebih selektif dalam memberikan ijin bagi investor terkait dengan kebutuhan penyerapan tenaga kerja. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan memakai variabel dan model lain selain yang digunakan dalam penelitian ini dengan rentang waktu yang lebih panjang

REFERENSI

- Anderson.1982. Financing Small – Scale Industry and Agriculture in Development Countries the Merits and Limitations of “Commercial” Policies.washington D.C.Word Bank Publications
- Badan Pusat Statistik.Sulawesi Selatan dalam Angka.
- Bandem, I Made. 2007. Significance Of Tourism in Indonesia. Journal of Economic and Social.
- Boediono.1998. Teori Pertumbuhan Ekonomi.Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.Yogyakarta.
- Boediono.1981. Ekonomi Internasional.Yogyakarta : BPFE UGM.Yogyakarta.Damardjati, Djoko Said. 1995. The Development of Small–scale Industries.
- Deliarnov.1995.Pengantar Ekonomi Makro.Penerbit Universitas Indonesia (UI – Press).
- Gujarati, Damodar. 1997. Ekonometrika Dasar(Terjemahan Sumarno Zain). Erlangga : Jakarta.
- Jhingan,M.L.1994.Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan.Rajawali Press.
- Mankiw,N.Gregory.2000.Teoris Makro Ekonomi.Terjemahan Imam Nurmawan,Edisi 4.Erlangga : Jakarta
- Nopirin.2000.Ekonomi Internasional.BPFE – UGM : Yogyakarta.
- Pramitha Purwanti, Putu Ayu. 2009. Analisis Kesempatan Kerja Sektoral di Kabupaten Bangli dengan Pendekatan Pertumbuhan Berbasis Ekspor.Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.Jurnal Ekonomi Pembangunan.
- Prasojo, Priyo. 2009. Analisa Pengaruh Investasi PMA dan PMDN, Kesempatan Kerja serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap PDRB di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2006.Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Sukirno, Sadono. 2000. Ekonomi Pembangunan Proses dan Masalah Dasar.Jakarta : LPFE-UI.
- Sukirno,Sadono.1994.Makroekonomi:Teori Pengantar.Edisi 3.Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Samuelson,Paul A . 1986.Ekonomi Jilid 1.Erlangga : Jakarta.

-
- Samuelson, Paul A. Dan William D. Nordhaus. 2004. Ilmu Makroekonomi. Media Global Edukasi : Jakarta.
- Santoso, 2005. Analisis Kebijakan Publik. Universitas terbuka , Jakarta
- Simanjuntak, Payaman. 1985. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. FEUI. Jakarta.
- Suharsono. 2008. Buku Pedoman Investasi PDF. (On-line)
- Suharno. 1990. Jangan Pulang Sebelum Menang. (On-line)
- Suparmoko, M. 1990. Pengantar Ekonomi Makro. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Todaro 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jilid I, Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga.
- Yani, Ahmad. 2011. Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan Periode 2000 – 2009. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar. Makassar.
- Yusuf, Muhammad Arif. 2008. Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Pengeluaran Pemerintah, Penawaran Uang Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1981-2006. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.